

Hubungan Persepsi Siswa tentang Disiplin dengan Perilaku Membolos

Layla Hadi Khaswita¹, Zadrian Ardi², Frischa Meivilona Yendi³, Rahmi Dwi Febriani⁴

Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: laylahadikhaswita@gmail.com

Abstract

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang berdampak negatif pada proses belajar, prestasi akademik, dan pembentukan karakter siswa. Fenomena ini masih ditemukan di berbagai sekolah, termasuk di SMPN 4 Lubuk Alung, sehingga memerlukan kajian mendalam untuk menemukan faktor-faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang diduga berkaitan adalah persepsi siswa terhadap penerapan disiplin sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa tentang disiplin dengan perilaku membolos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan uji Pearson. Sampel penelitian terdiri atas 203 siswa SMPN 4 Lubuk Alung yang dipilih dengan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian meliputi skala persepsi disiplin dan skala perilaku membolos. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 31.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang disiplin dengan perilaku membolos berada pada kategori sedang, dengan arah hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,581$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap disiplin, semakin rendah kecenderungan mereka untuk membolos. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling memperkuat program pembinaan disiplin yang melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga persepsi positif terhadap tata tertib dapat terbentuk dan perilaku membolos dapat diminimalkan.

Keywords: Persepsi Siswa, Disiplin Sekolah, Perilaku Membolos, Tata Tertib, Kehadiran Siswa.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Introduction

Perilaku membolos siswa masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena berdampak pada keberlangsungan proses belajar dan pembentukan karakter. Perilaku membolos merupakan suatu fenomena yang jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri (Santoso, Kusuma & Nurani, 2021). Membolos adalah tindakan meninggalkan sekolah tanpa izin (Musbikin, 2020) yang menunjukkan hilangnya minat belajar dan rendahnya tanggung jawab akademik (Putri, Ifdil, Yusri & Yendi, 2020). Perilaku ini dilakukan oleh siswa secara berulang kali (Faijin, Sarbudin, Nurhayati, & Muhamadiyah, 2023). Reid (1999) mengelompokkan perilaku ini ke dalam empat kategori, *traditional*, *psychological*, *institutional*, dan *generic truants*, serta menegaskan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh interaksi faktor internal seperti, motivasi, kondisi psikologis, persepsi siswa dan faktor eksternal seperti, pola asuh, pengawasan sekolah, kualitas pengajaran (Reid, 2002). Salah satu faktor internal yang menonjol adalah persepsi siswa terhadap disiplin sekolah.

Persepsi adalah cara seseorang menangkap, menafsirkan, dan memberi makna pada suatu objek atau stimulus melalui pancaindra, yang kemudian memengaruhi perilakunya (Triyono & Febriani, 2018). Persepsi yang positif terhadap keadilan dan konsistensi penegakan aturan mendorong kepatuhan (Way, 2011), sedangkan persepsi negatif cenderung memicu pelanggaran seperti membolos (Indriyani & Putri, 2024). Persepsi ini turut memengaruhi hasil belajar dan sikap tanggung jawab siswa (Permatasari & Sari, 2022) kedisiplinan dapat menjadi faktor utama penentu hasil belajar (Rintoga & Fauzan, 2023). Azmi, Fatmasari & Jacobs (2024) menambahkan bahwa sikap disiplin di sekolah membentuk kepribadian siswa dan memastikan pola belajar yang teratur. Dengan kata lain, hubungan antara persepsi disiplin dan perilaku siswa merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, karena kedisiplinan berperan membentuk kebiasaan, kepribadian, dan pola belajar yang teratur (Fujiyanti & Ardi, 2024). Walgito (2004) mengklasifikasikan persepsi siswa tentang disiplin ke dalam empat kategori, di antaranya sensoris dan perhatian, kognitif, afektif dan evaluatif. mengungkapkan bahwa persepsi positif terhadap kedisiplinan diri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang juga mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap kegiatan belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 4 Lubuk Alung pada tanggal 14-15 Juli 2025, masih ditemukan siswa yang membolos dengan berbagai bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk konflik keluarga, kejenuhan belajar, pengaruh teman sebaya, dan persepsi negatif terhadap aturan sekolah. Research gap yang muncul adalah terbatasnya penelitian yang menguji keterkaitan persepsi siswa tentang disiplin sekolah dengan perilaku membolos pada jenjang SMP di Indonesia, khususnya dengan mempertimbangkan interaksi faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang mampu menekan angka ketidakhadiran tidak sah melalui pendekatan yang lebih memahami persepsi siswa terhadap disiplin sekolah.

Method

Instrumen

Instrumen pengukuran perilaku membolos disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan Reid (1999) yaitu traditional truant, psychological truant, institutional truant, dan generic truant, dengan total 23 item pernyataan. Penilaian menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Tidak Pernah, 5 = Selalu), dan skor total diklasifikasikan ke dalam lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan interval menurut Azwar (2012). Secara keseluruhan perilaku membolos siswa berada pada kategori rendah. Hasil klasifikasi menunjukkan 54 siswa berada pada kategori sangat rendah, 71 siswa rendah, 37 siswa sedang, 41 siswa tinggi, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat tinggi.

Instrumen persepsi siswa tentang disiplin terdiri atas 24 item pernyataan yang mengacu pada teori persepsi Walgito (2004) meliputi empat aspek, yaitu sensoris dan perhatian, kognitif, afektif, dan evaluatif. Penilaian menggunakan skala Likert 5 poin dengan skor yang dikategorikan menjadi tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik (Azwar, 2012). Secara keseluruhan persepsi siswa tentang disiplin berada pada kategori baik. Hasil klasifikasi menunjukkan 133 siswa berada pada kategori baik, 45 siswa sangat baik, 25 siswa cukup baik, dan tidak ada siswa dalam kategori kurang baik maupun tidak baik.

Validitas instrumen diuji menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan seluruh item dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diuji dengan *metode Cronbach's Alpha* dan menghasilkan koefisien 0,762 untuk skala persepsi disiplin serta 0,917 untuk skala perilaku membolos. Berdasarkan kriteria Sugiyono (2019), nilai tersebut menunjukkan reliabilitas yang baik.

Populasi, Sampel dan Prosedur Pengumpulan Data

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII dan IX SMPN 4 Lubuk Alung tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 216 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik stratified random sampling berdasarkan tingkat kelas, sehingga diperoleh 203 siswa sebagai responden (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyusun proposal penelitian, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, dan mengurus surat izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman. Setelah mendapat persetujuan, peneliti membawa surat pengantar ke SMPN 4 Lubuk Alung dan berkoordinasi dengan kepala sekolah serta guru Bimbingan dan Konseling untuk menyampaikan tujuan, prosedur, dan jadwal penelitian. Selanjutnya, instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dicetak dan dibagikan langsung kepada siswa di ruang kelas sesuai jadwal. Selama pengisian kuesioner, peneliti dan guru mendampingi siswa untuk memastikan instruksi dipahami. Setelah kuesioner dikumpulkan, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban sebelum masuk tahap analisis.

Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif *deskriptif korelasional* untuk menguji hubungan antara persepsi siswa tentang disiplin dan perilaku membolos (Mukhyi, 2023). Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics Version 31.0 for Windows. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menghitung frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan kategori skor tiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dan uji homoskedastisitas untuk memastikan bahwa variasi data pada seluruh tingkat variabel independen adalah sama. Setelah asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi dengan batas $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil uji normalitas. Adapun data lengkap mengenai hasil uji normalitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa tentang Disiplin (X) dan Perilaku Membolos (Y)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		Unstandardized Residual	
N		203	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	14,90674528	
Most Extreme Differences	Absolute	,057	
	Positive	,057	
	Negative	-,040	
Test Statistic		,057	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,106	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,098
		Upper Bound	,114

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi dari variabel persepsi siswa tentang disiplin (X) dan perilaku membolos (Y) sebesar 0,200, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Distribusi normal data merupakan prasyarat dalam

analisis statistik parametrik, karena memungkinkan penggunaan uji korelasi Pearson yang mensyaratkan asumsi normalitas (Sugiyono, 2019).

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal, karena salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi dan korelasi adalah bahwa variabel dependen dan independen harus berdistribusi normal. Distribusi normal ini penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter yang diperoleh tidak bias dan valid secara statistik. Oleh karena itu, hasil uji normalitas ini menguatkan bahwa data dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian statistik lebih lanjut, seperti uji linearitas dan korelasi.

Tabel 2. Uji Linearitas Variabel Persepsi Siswa tentang Disiplin (X) dan Perilaku Membolos (Y)

ANOVA TABLE							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Membolos* Persepsi Siswa tentang Disiplin	Between Groups	(Combined)	33243,322	41	810,813	3,778	<,001
		Linearity	22906,362	1	22906,362	106,743	<,001
		Deviation from Linearity	10336,960	40	258,424	1,204	,210
	Within Groups		34549,673	161	214,594		
	Total		67792,995	202			

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Analysis of Variance* (ANOVA). Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi pada uji linearitas sebesar 0,210, yang lebih besar dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi siswa tentang disiplin dan perilaku membolos. Linearitas hubungan ini penting untuk memastikan bahwa model statistik yang digunakan, seperti uji korelasi Pearson, memiliki dasar yang valid dan sesuai secara matematis.

Menurut Retnawati (2016) uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear atau tidak. Hubungan yang linear berarti bahwa perubahan pada variabel bebas (X) akan diikuti dengan perubahan yang konsisten pada variabel terikat (Y). Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa model analisis yang digunakan mencerminkan kenyataan hubungan antardua variabel tersebut secara proporsional. Senada dengan itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa hasil uji linearitas yang signifikan ($> 0,05$) menandakan bahwa hubungan antara variabel dalam penelitian dapat dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik yang mengasumsikan hubungan linear. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas, maka selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 3. Uji Korelasi Variabel Persepsi Siswa tentang Disiplin (X) dan Perilaku Membolos (Y)

CORRELATIONS			
		Persepsi Siswa tentang Disiplin	Perilaku Membolos
Persepsi Siswa tentang Disiplin	Pearson Correlation	1	-,581**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	203	203
Perilaku Membolos	Pearson Correlation	-,581**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	203	203

Berdasarkan Tabel 3, untuk menentukan adanya korelasi antara persepsi siswa tentang disiplin dengan perilaku membolos digunakan uji korelasi Pearson. Syarat adanya hubungan yang signifikan adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,581$ dengan signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi siswa tentang disiplin dan perilaku membolos. Artinya, semakin baik persepsi siswa tentang disiplin, maka semakin rendah tingkat perilaku membolos yang dilakukan siswa.

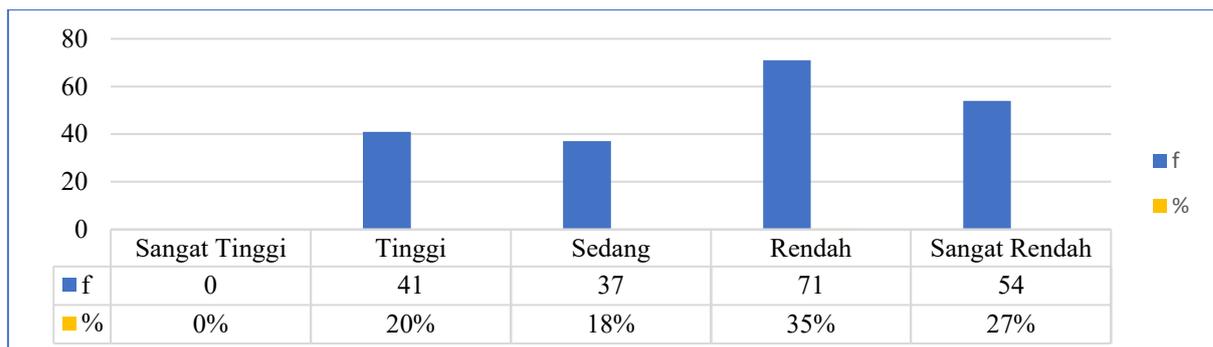
Menurut Sugiyono (2019) koefisien korelasi negatif mengindikasikan hubungan berlawanan arah, di mana peningkatan pada satu variabel akan diikuti dengan penurunan pada variabel lainnya. Sementara itu, Arikunto (2019) menjelaskan bahwa hubungan yang signifikan menunjukkan adanya keterkaitan yang nyata dan bukan sekadar kebetulan, sehingga hubungan tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pendidikan. Sejalan dengan teori disiplin yang dikemukakan Walgito (2004) bahwa persepsi positif terhadap aturan sekolah akan mendorong kepatuhan siswa dan mengurangi perilaku menyimpang seperti membolos.

Results and Discussion

Disiplin yang ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah akan membentuk perilaku yang tertib dan bertanggung jawab pada siswa (Slameto, 2010). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan temuan Walgito (2004) yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap stimulus, termasuk aturan disiplin sekolah, akan memengaruhi sikap dan perilaku yang ditampilkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 4 Lubuk Alung mengenai variabel X, yaitu persepsi siswa tentang disiplin dengan variabel Y, yaitu perilaku membolos, yang dilakukan dengan pengadministrasian angket penelitian. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII dan siswa kelas IX dengan subjek penelitian sebanyak 203 siswa yang dilakukan secara langsung. Setelah dilakukan penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh dari jawaban responden.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil temuan terkait hubungan persepsi siswa tentang disiplin dengan perilaku membolos. Adapun hasil persentase tingkat perilaku membolos siswa, yaitu sebagai berikut:

Grafik 1. Persentase tingkat perilaku membolos siswa



Berdasarkan grafik 1 di atas, dapat dilihat bahwa perilaku membolos siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 71 siswa dengan persentase 35%. Selanjutnya 54 siswa dengan persentase 27% berada pada kategori sangat rendah, lalu 41 siswa dengan persentase 20% berada pada kategori tinggi, 37 siswa dengan persentase 18% berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, menggambarkan bahwa perilaku membolos siswa di SMPN 4 Lubuk Alung cenderung rendah. Rendahnya angka membolos ini dapat mencerminkan adanya kesadaran dari siswa akan pentingnya kehadiran di sekolah serta kontrol diri yang baik terhadap tanggung jawab akademik

Tabel 4. Skor dan Kategori Perilaku Membolos Siswa

Sub Variabel	skor						SD	Ket
	Ideal	Max	Min	Total	Mean	%		
<i>Traditional Truant</i>	30	25	6	2967	14,62	48,72	4,57	Rendah
<i>Psychological Truant</i>	35	32	7	3709	19,00	52,20	6,44	Sedang
<i>Institutional Truant</i>	30	25	6	2790	13,74	45,81	5,30	Rendah
<i>Generic Truant</i>	20	17	4	1845	9,09	45,44	3,73	Rendah
Keseluruhan	115	99	23	11311	56,45	48,04	12,68	Rendah

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perilaku membolos berada pada kategori rendah yaitu rata-rata skor capaian 56,45 atau persentase 48,04% dari skor ideal. Secara rinci, sub variabel *traditional truant* berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor capaian 14,62 atau persentase 48,72% dari skor ideal, sub variabel *psychological truant* berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor capaian 19,00 atau persentase 52,20% dari skor ideal, sub variabel *institutional truant* berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor capaian 13,74 atau persentase 45,81% dari skor ideal, sub variabel *generic truant* berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor capaian 9,09 atau persentase 45,44% dari skor ideal.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung tidak sering membolos, yang dapat diartikan sebagai indikator positif bagi kelancaran proses pembelajaran. Namun demikian, perilaku membolos—yang didefinisikan sebagai tindakan meninggalkan kegiatan belajar mengajar secara sengaja tanpa izin yang sah (Ahmad, 2019) tetap berpotensi mengganggu perkembangan akademik dan pribadi siswa, sebagaimana diungkapkan Putri, Daharnis & Zikra (2017) bahwa kebiasaan ini dapat menghambat pencapaian akademik, menunda penguasaan materi, dan berujung pada sanksi administratif. Oleh karena itu, meskipun angka membolos pada penelitian ini tergolong rendah, upaya pencegahan tetap diperlukan untuk mempertahankan kondisi positif ini dan mengantisipasi peningkatan perilaku membolos di masa mendatang.

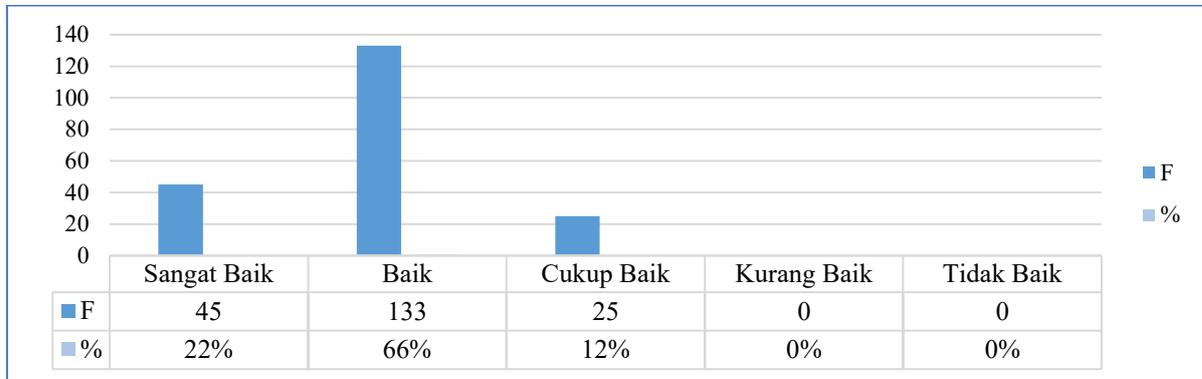
Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, tingkat membolos di SMPN 4 Lubuk Alung tergolong lebih rendah. Penelitian Marhain, Winata & Wati (2021) di SMPN 3 Melaya melaporkan tingkat membolos sangat tinggi (84%). Penelitian Idris & Syukur (2020) di SMPN 34 Padang menemukan bahwa faktor penyebab membolos yang berasal dari diri siswa sendiri berada pada kategori cukup tinggi (38,89%), dan penelitian (Priandini, Nawawi & Alfaien (2024) di SMP PGRI 6 Bogor melaporkan angka membolos sebesar 46,4%. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti perbedaan sistem pengawasan, tingkat keterlibatan orang tua, kondisi sosial-ekonomi, dan iklim sekolah.

Perlu diketahui adanya kemungkinan faktor perancu (*confounding variables*) yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti motivasi intrinsik siswa, pengaruh media sosial, atau tingkat kejenuhan belajar, yang mungkin berperan dalam menekan atau meningkatkan perilaku membolos. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru BK untuk terus memantau dan mengembangkan program pencegahan, seperti konseling kelompok, peer mentoring, dan kegiatan penguatan disiplin berbasis apresiasi, bukan hanya hukuman. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini menegaskan pentingnya kebijakan absensi yang tegas namun adaptif, yang memperhitungkan faktor psikologis siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya mengukur hubungan antara persepsi disiplin dan perilaku membolos, tanpa mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan orang tua atau lingkungan sosial. Penelitian lanjutan dapat memperluas model dengan memasukkan faktor-faktor tersebut, serta melakukan perbandingan lintas daerah untuk melihat perbedaan pola membolos dalam konteks sosial-budaya yang berbeda.

Salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan siswa dalam membolos adalah persepsi siswa terhadap disiplin sekolah, berikut persentase tingkat persepsi siswa tentang disiplin sebagai berikut:

Grafik 2. Persentase tingkat persepsi siswa tentang disiplin



Berdasarkan grafik 2 di atas, dapat dilihat bahwa persepsi siswa tentang disiplin berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 133 siswa dengan persentase 66%. Selanjutnya 45 siswa dengan persentase 22% berada pada kategori sangat baik, lalu 25 siswa dengan persentase 12% berada pada kategori cukup baik dan tidak terdapat siswa berada pada kategori kurang baik dan tidak baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, menggambarkan bahwa persepsi siswa tentang disiplin di SMPN 4 Lubuk Alung sudah baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memahami, menerima, dan menghargai aturan serta tata tertib sekolah yang berlaku.

Tabel 5. Skor dan Kategori Persepsi Siswa tentang Disiplin

Sub Variabel	skor						SD	Ket
	Ideal	Max	Min	Total	Mean	%		
Sensoris dan Perhatian	40	38	20	6148	30,29	75,71	3,78	Baik
Kognitif	30	30	15	4805	23,67	78,90	2,99	Baik
Afektif	30	30	13	4604	22,68	75,60	3,48	Baik
Evaluatif	20	20	8	2979	14,67	73,37	2,43	Baik
Keseluruhan	120	118	56	18536	91,31	76,09	12,68	Baik

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan persepsi siswa tentang disiplin berada pada kategori baik yaitu rata-rata skor capaian 91,31 atau persentase 76,09% dari skor ideal. Secara rinci, sub variabel sensoris dan perhatian berada pada kategori baik dengan rata-rata skor capaian 30,29 atau persentase 75,71% dari skor ideal, sub variabel kognitif berada pada kategori baik dengan rata-rata skor capaian 23,67 atau persentase 78,90% dari skor ideal, sub variabel afektif berada pada kategori baik dengan rata-rata skor capaian 22,68 atau persentase 75,60% dari skor ideal, sub variabel evaluatif berada pada kategori baik dengan rata-rata skor capaian 14,67 atau persentase 73,37% dari skor ideal

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang baik terhadap disiplin sekolah, yang dapat diartikan sebagai faktor pendukung terciptanya perilaku tertib dan tanggung jawab di lingkungan belajar. Persepsi siswa tentang disiplin sendiri dipahami sebagai pandangan atau penilaian terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku (Rivai, Dayaksini & Saraswati, 2018). Persepsi positif ini, sebagaimana ditegaskan oleh Slameto (2010), akan mendorong siswa untuk mematuhi norma dan tata tertib sekolah. Hal ini sejalan dengan Walgito (2004) yang menyatakan bahwa persepsi yang terbentuk dari pengalaman, pemahaman, dan penerimaan terhadap suatu aturan akan

memengaruhi perilaku yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingginya persepsi positif siswa terhadap disiplin sekolah pada penelitian ini patut dipertahankan, karena dapat menjadi modal penting dalam membentuk karakter yang patuh, teratur, dan bertanggung jawab, sekaligus meminimalkan potensi terjadinya pelanggaran seperti membolos.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan temuan Rivai, Dayaksini & Saraswati (2018) di MTsN 3 Banjarmasin yang menemukan bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah memberikan kontribusi sebesar 40,6% terhadap sikap disiplin siswa. Penelitian Indriyani & Putri (2024) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi siswa dan sikap disiplin.

Perlu diketahui terdapat kemungkinan adanya faktor perancu (*confounding variables*) yang tidak diukur, seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah, konsistensi guru dalam menerapkan aturan, dukungan teman sebaya, atau latar belakang keluarga siswa. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru BK dapat memanfaatkan persepsi positif siswa terhadap disiplin sebagai modal dalam pembentukan karakter, misalnya melalui program pembiasaan positif, penguatan motivasi belajar, dan konseling preventif terhadap potensi pelanggaran. Bagi pembuat kebijakan sekolah, hasil ini menegaskan pentingnya menjaga konsistensi penerapan aturan dan memastikan aturan tersebut disosialisasikan dengan cara yang dipahami dan diterima siswa.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus yang hanya mengukur persepsi siswa tanpa menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab terbentuknya persepsi tersebut. Penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel tambahan seperti tingkat keterlibatan orang tua, lingkungan teman sebaya, atau pengalaman masa lalu siswa terkait disiplin. Selain itu, studi komparatif lintas sekolah atau lintas daerah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap persepsi disiplin siswa.

Conclusion

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang disiplin di SMPN 4 Lubuk Alung secara umum berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 91,31 atau persentase 76,09% dari skor ideal. Meskipun demikian, terdapat sebagian siswa yang memiliki persepsi pada kategori cukup baik dan sangat baik. Sementara itu, perilaku membolos siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 14,62 atau persentase 48,08% dari skor ideal. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara persepsi disiplin dan perilaku membolos, dengan koefisien korelasi $-0,581$ dan signifikansi $<0,001$. Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap disiplin, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk membolos. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap aturan sekolah dapat menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku membolos. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rivai, Dayaksini & Saraswati (2018) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap disiplin memengaruhi perilaku sehari-hari, sehingga persepsi positif yang terbentuk dapat mendukung terbentuknya sikap patuh dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan langkah strategis untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan persepsi positif siswa terhadap disiplin. Layanan bimbingan dan konseling (BK) dapat berperan penting melalui penyelenggaraan konseling kelompok tentang arti penting kedisiplinan, program role model siswa disiplin, serta pelatihan keterampilan regulasi diri dan manajemen waktu. Selain itu, sekolah dapat menguatkan literasi disiplin melalui media kreatif seperti poster, video, atau infografis yang menjelaskan tata tertib secara menarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa

dengan tingkat kehadiran sempurna. Penerapan aturan juga perlu dilakukan secara konsisten oleh seluruh pendidik, disertai keterlibatan orang tua dalam memantau kehadiran siswa melalui sistem laporan berkala. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji dua variabel, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan faktor lain seperti motivasi belajar, resiliensi akademik, dan dukungan keluarga. Penelitian lintas sekolah atau lintas daerah juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh perbedaan budaya sekolah terhadap hubungan persepsi disiplin dan perilaku membolos.

References

- Ahmad. (2019). Pengendalian Perilaku Membolos Peserta Didik melalui Layanan Konseling Behavioristik. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(2), 21–30.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faijin, Sarbudin, Nurhayati, & Muhamadiyah. (2023). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Membolos pada Peserta Didik dan Upaya Penanganannya. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 06(1), 73–88. <https://doi.org/1033627>.
- Fujiyanti, A., & Ardi, Z. (2024). Hubungan Kontrol Diri dan Disiplin Belajar Siswa : Implikasi untuk Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 08(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/4.181179>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idris, E. B., & Syukur, Y. (2020). Truancy Behavior Student in terms of Factors Causing and Teacher's Efforts to Overcome Them. *Jurnal Neo Konseling*, 03(1), 90–96. <https://doi.org/10.24036>.
- Indriyani, A., & Putri, D. R. (2024). Hubungan Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Sikap Disiplin Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 04(1), 29–38. <https://doi.org/10.55606>.
- Marhain, S. S., Winata, I. K., & Wati, K. A. T. (2021). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Token Economy untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Siswa Kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 91–109.
- Mukhyi, A. (2023). *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Musbikin, I. (2020). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Permatasari, B. I., & Sari, T. H. N. I. (2022). Pengaruh Persepsi Kedisiplinan Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 136–142. <https://doi.org/10.36277/deferfat.v5i2.275>.
- Priandini, D. N., Nawawi, K., & Alfaien, N. I. (2024). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa Kelas 7 SMP PGRI 6 Bogor. *Journal Islamic Guidance and Counseling*, 04(2), 281–286. <https://doi.org/10.51192>.
- Putri, M. S., Daharnis, & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/02017616441-0-00>.
- Putri, V. N., Ifdil, Yusri, & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos Pendahuluan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.24036>.
- Reid, K. (1999). Truancy and Schools. In *Truancy and Schools*. New York: Routledge, Taylor and Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203255834>.
- Reid, K. (2002). *Truancy Short and Long-Term Solution*. New York: Taylor dan Prancis Group.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.

- Rintoga, Y. S., & Fauzan, M. N. (2023). Kajian Literatur Penilaian Kedisiplinan Mahasiswa Menggunakan Algoritma K-Means Clustering. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(2), 1383–1389. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i2.6848>.
- Rivai, A. A., Dayakisni, T., & Saraswati, P. (2018). Hubungan Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Sikap Disiplin Siswa di MTsN 3 Banjarmasin. *Psikovidya*, 22(1), 18–43.
- Santoso, M. Q., Kusuma, S. T., & Nurani, G. A. (2021). Perilaku Membolos di Sekolah terhadap Performa Belajar Pada Siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 07(1), 63–68.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi (Ke-5)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Persepsi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas terhadap Pendidikan Lanjutan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i1.81>.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Way, S. M. (2011). School Discipline and Disruptive Classroom Behavior: The Moderating Effects of Student Perceptions. *The Sociological Quarterly*, 52(3), 346–375.